

Ageing Population dan Determinan Keputusan Bekerja Penduduk Lanjut Usia di Indonesia

Ida Ayu Wayan Regita Iswari Puri^{a,*}, & A. A. Ngurah Gede Wasudewa^b

^aBadan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sigi

^bBadan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tengah

Abstract

Ageing population phenomenon caused the proportion unproductive population to productive population is likely to increase Indonesia's dependency ratio. An attempt to minimize the negative impacts is to optimize the participation of elderly workforce. Hence, this study aims to identify the phenomenon of the ageing population and the determinant variable of the decision to work for the elderly population. The results indicate that there are 5 provinces that have a high proportion of the elderly population but slightest in workforce participation. Amongst all the variables, health condition/functional disorder has the biggest significance on the tendency of the elderly to work. Henceforward, to increase the workforce participation of the elderly population, improvement of the education infrastructure, health and internet services is indispensable.

Keywords: *ageing population; demographic; elderly worker; logistic regression*

Abstrak

Fenomena *ageing population* menyebabkan proporsi penduduk tidak produktif dibandingkan penduduk usia produktif berpotensi meningkatkan angka rasio ketergantungan di Indonesia. Salah satu upaya untuk meminimalisir dampak negatif tersebut adalah dengan mengoptimalkan partisipasi penduduk lansia dalam dunia kerja. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi fenomena *ageing population* dan variabel determinan dari keputusan bekerja penduduk lansia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 5 provinsi yang memiliki proporsi penduduk lansia tinggi namun minim dalam partisipasi kerja. Diantara seluruh variabel tersebut kondisi kesehatan/gangguan fungsional adalah variabel yang paling signifikan memengaruhi kecenderungan lansia untuk bekerja. Kedepannya agar partisipasi kerja penduduk lansia makin tinggi maka perbaikan terhadap infrastruktur pendidikan, kesehatan dan layanan internet di suatu wilayah sangat diperlukan.

Kata Kunci: *ageing population; demografi; pekerja lansia; regresi logistik*

Kode Klasifikasi JEL: J11; J14; J21; J24

*Alamat Korespondensi Penulis: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sigi, Jln. Trans Palu-Palolo, Kecamatan Bora, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. *Email:* iswari.puri@bps.go.id.

1. Pendahuluan

Bonus demografi yang puncaknya diproyeksikan akan terjadi di Indonesia pada tahun 2030 adalah salah satu momen penting dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi (Ananta, 2021). Fenomena ini diantisipasi akan membawa Indonesia pada fase peningkatan kapasitas output yang optimum. Hal ini dikarenakan dominasi penduduk usia produktif saat fase bonus demografi akan mendorong penciptaan *output* yang agresif.

Sebagai suatu momen positif, bonus demografi juga berpotensi menimbulkan sejumlah permasalahan di kemudian hari. Wu *et al.* (2021) menyatakan bahwa salah satu masalah yang berpeluang besar terjadi yakni meningkatnya ketergantungan penduduk lansia (tidak produktif) terhadap penduduk usia produktif. Pada tahap ini, pasca berakhirnya fase bonus demografi, populasi jumlah penduduk lansia akan mendominasi sehingga akan sangat bergantung pada penduduk usia produktif. Secara global fenomena ini dikenal dengan istilah *ageing population*.

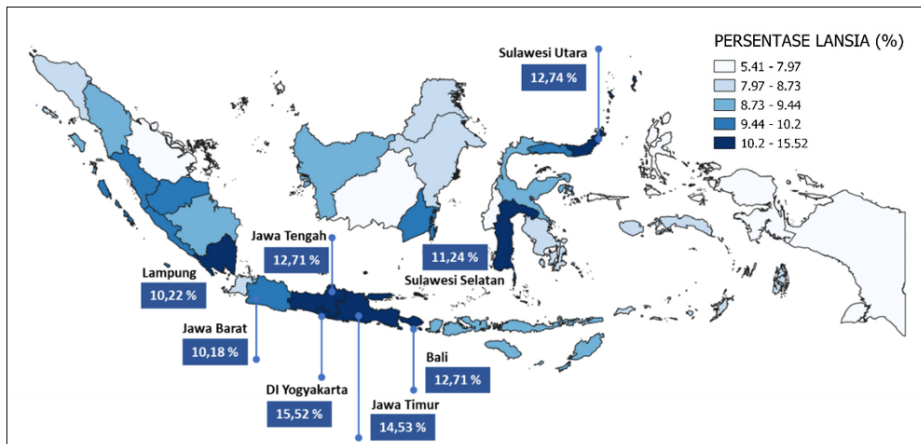
Upaya pengendalian kelahiran penduduk yang ada tentunya akan mengakibatkan terbatasnya ketersediaan penduduk usia produktif dikemudian hari. Hingga pada akhirnya tidak akan mampu mengimbangi jumlah penduduk lansia secara ideal saat fase *ageing population* tersebut. Akibatnya secara kuantitas populasi penduduk usia produktif akan menanggung lebih banyak penduduk usia lansia. Hal ini pada akhirnya akan berpeluang menyebabkan beragam permasalahan baik sosial maupun ekonomi di Indonesia (Tan *et al.*, 2022).

United Nation (UN) memprediksi rasio ketergantungan penduduk usia 65 tahun ke atas di Indonesia akan mencapai 15,4 pada tahun 2030 (UN, 2019). Artinya diperkirakan pada tahun 2030 dari 100 penduduk usia 20–64 tahun terdapat 15 penduduk berusia 65 tahun ke atas. Rasio ketergantungan ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2019 yang hanya sebesar 10,2 (UN, 2019). Kecenderungan peningkatan rasio ketergantungan ini dapat menjadi gambaran bahwa makin lama beban yang ditanggung oleh penduduk usia produktif akan makin cenderung meningkat.

Secara makro, Kurniawati & Sugiyanto (2021) menyimpulkan bahwa terdapat dampak yang signifikan dari perubahan struktur umur penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini memperlihatkan bahwa peningkatan komposisi penduduk umur paruh baya (50–64) akan menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil dari penelitian menjadi salah satu bukti empiris bahwa penuaan yang terjadi pada struktur umur penduduk memiliki dampak negatif di Indonesia.

Pada beberapa tahun terakhir, fenomena *ageing population* perlahan mulai tampak di Indonesia. Badan Pusat Statistik/BPS (2021) memperlihatkan bahwa pada tahun 2020 persentase penduduk lansia (60+) sudah berada pada nilai 10,70 persen. Heryanah (2015) menyatakan bahwa salah satu *threshold* dari parameter untuk mengukur *ageing population* adalah komposisi penduduk lansia sudah berada pada nilai paling kecil 7 persen. Lebih jauh, *United Nation Funds for*

Population Activities/UNFPA (2014) memperlihatkan bahwa proyeksi indikator demografi di Indonesia pada tahun 2035 untuk *ageing index* berada pada nilai 73,4. Besaran ini menunjukkan bahwa pada tahun 2035 diproyeksikan akan terdapat 73 penduduk lansia setiap 100 penduduk usia anak-anak. Secara spasial fenomena *ageing population* di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1: Sebaran Persentase Penduduk Lansia Menurut Provinsi Tahun 2021

Sumber: BPS (2021), diolah

Pada Gambar 1 terlihat bahwa terdapat delapan provinsi dengan persentase penduduk lansia di atas 10 persen. Kedelapan provinsi tersebut meliputi Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Barat, Lampung, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara. Provinsi yang memiliki nilai persentase penduduk lansia tertinggi adalah DI Yogyakarta sebesar 15,52 persen.

OECD (2015) menjabarkan bahwa salah satu strategi dalam mengatasi masalah *ageing population* adalah dengan pemberdayaan lansia melalui peningkatan partisipasi dalam dunia kerja dan aktivitas sosial. Melalui strategi ini, diharapkan penduduk lansia masih dapat terus diupayakan untuk produktif sehingga kekurangan suplai tenaga kerja dapat diminimalkan saat memasuki masa *ageing population*. Salah satu *best practice* dari implementasi strategi ini adalah seperti apa yang dilakukan di negara Portugal (Kota Lisbon) dan Jepang (Prefektur Toyama). OECD (2015) menjelaskan bahwa di Kota Lisbon didirikan suatu pusat pelatihan bagi penduduk usia 50 tahun ke atas dengan kurikulum terkait pemanfaatan teknologi sedangkan di Prefektur Toyama penduduk lansia diberdayakan untuk terlibat pada aktivitas pertanian.

Melalui *best practice* ini dapat diketahui bahwa peluang pemberdayaan penduduk lansia ternyata masih cukup potensial. Namun, permasalahannya adalah faktor apa saja yang perlu didorong untuk menstimulus keputusan tetap bekerja dari penduduk lansia. Faktor-faktor ini dapat berupa faktor internal maupun eks-

ternal. Faktor internal meliputi hal-hal yang melekat pada atribut diri seseorang sedangkan faktor eksternal berupa kondisi lingkungan.

Pada penelitian ini, faktor internal yang diduga memengaruhi keputusan bekerja penduduk lansia meliputi tingkat pendidikan, kesehatan dan profil demografi. Oshio *et al.* (2018a,b) menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi keputusan atau tingkat partisipasi penduduk lansia untuk tetap bekerja. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa hubungan yang terbentuk cenderung positif. Selain pendidikan, dalam lingkup faktor internal ternyata profil demografi seseorang juga memengaruhi keputusan untuk bekerja. Reddy (2016) menyimpulkan bahwa variabel jenis kelamin dan status perkawinan memiliki relevansi yang signifikan terhadap keputusan bekerja seorang lansia.

Di luar faktor internal, pada penelitian ini akan dikonfirmasi sejumlah faktor eksternal yang diduga memiliki relevansi yang signifikan terhadap keputusan bekerja lansia. Faktor eksternal tersebut adalah terkait status tempat tinggal, ketersediaan akses internet dan jaminan kesehatan. Akses internet diduga memiliki relevansi yang signifikan karena menurut Berde & Kuncz (2019) disimpulkan bahwa internet mampu menopang pola hidup *active ageing*. Masih terkait *active ageing*, Ogawa *et al.* (2005) menjelaskan bahwa sistem jaminan sosial dan kesehatan bagi lansia yang baik juga dapat mendorong *active ageing* pada lansia di Jepang sehingga mampu meningkatkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) lansia.

Berdasarkan uraian sebelumnya, guna memperoleh jawaban atas pertanyaan mengenai faktor-faktor apa saja yang secara empiris terbukti signifikan memengaruhi keputusan lansia untuk tetap bekerja, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi variabel determinan yang dapat memengaruhi keputusan bekerja dari penduduk lansia di Indonesia. Untuk mencapai tujuan utama dari penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah deduktif kuantitatif dengan teknik analisis regresi logistik. Unit observasi yang digunakan adalah setiap penduduk lanjut usia yang menjadi sampel dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) di Indonesia pada tahun 2020. Hasil identifikasi variabel dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam konstruksi kebijakan untuk mendorong motivasi bekerja dari penduduk lansia di Indonesia. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi pelengkap dari hasil penelitian yang ada sebelumnya khususnya terkait penambahan variabel pada faktor eksternal.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan data Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2020. Data SUSENAS Maret 2020 ini digunakan untuk memperoleh kondisi teraktual namun belum terlalu terdampak pandemi COVID-19. Susenas adalah survei yang dilaksanakan oleh BPS pada setiap tahun yang mencakup kondisi sosial, ekonomi, demografi, dan ketenagakerjaan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah penduduk usia 60+ yang masuk dalam Angkatan Kerja. Usia lansia dalam penelitian ini mengacu pada definisi lansia berdasarkan Undang-Undang

No. 13 Tahun 1998. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Sehingga model dalam penelitian ini dapat dituliskan secara matematis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln} \left(\frac{P}{1-P} \right) = & \beta_0 + \beta_1 \text{Kota}_{(i)} + \beta_2 \text{KRT}_{(i)} + \beta_3 \text{Kawin}_{(i)} + \beta_4 \text{Laki}_{(i)} \\ & + \beta_5 \text{DidikSedang}_{(i)} + \beta_6 \text{DidikTinggi}_{(i)} + \beta_7 \text{Internet}_{(i)} \\ & + \beta_8 \text{Gangguan}_{(i)} + \beta_9 \text{Jamkes}_{(i)} + \varepsilon_i \end{aligned} \tag{1}$$

Untuk mendapatkan hasil regresi logistik yang bermakna, maka perlu dilakukan uji signifikansi model baik secara simultan maupun parsial pada tiap-tiap parameter dalam model. Uji simultan dilakukan dengan uji G (*likelihood ratio test*) dan uji parsial dengan uji Wald. Agar estimasi yang dihasilkan dapat meminimalkan *noise* dari regional *fixed effect*, maka digunakan *cluster standard error* berdasarkan provinsi.

Uji simultan dilakukan untuk memeriksa kemaknaan koefisien β terhadap variabel respons secara bersama-sama. Hosmer *et al.* (2013) menjelaskan bahwa hipotesis dan statistik uji yang digunakan dalam uji simultan adalah sebagai berikut.

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k$$

$$H_1: \text{paling sedikit ada satu } \beta_k \neq 0; k = 1, 2, \dots, p$$

Statistik uji G atau *Likelihood Ratio Test*:

$$G^2 = -2 \ln \left[\frac{\binom{n_0}{n}^{n_0} \binom{n_1}{n}^{n_1} \binom{n_2}{n}^{n_2}}{\prod_{i=1}^n [\pi_0(x_i)^{y_{0i}} \pi_1(x_i)^{y_{1i}} \pi_2(x_i)^{y_{2i}}]} \right] \tag{2}$$

Daerah penolakan H_0 adalah jika $G^2 > \chi^2_{(\alpha, v)}$, dengan derajat bebas v atau nilai $p\text{-value} < \alpha$. Statistik uji G mengikuti distribusi *chi-square* dengan derajat bebas p . Setelah didapatkan keputusan Tolak H_0 pada pengujian simultan, maka selanjutnya adalah pengujian signifikansi parameter secara parsial. Pengujian ini untuk menguji kemaknaan koefisien β secara parsial dengan menggunakan statistik uji Wald. Hosmer *et al.* (2013) menjelaskan bahwa hipotesis dan statistik uji yang digunakan dalam uji parsial adalah sebagai berikut.

$$H_0: \beta_k = 0$$

$$H_1: \beta_k \neq 0, k = 1, 2, \dots, p$$

$$W = \frac{\hat{\beta}_k}{se(\hat{\beta}_k)} \tag{3}$$

Daerah penolakan H_0 adalah $|W| > Z_{\alpha/2}$ atau $W^2 > \chi^2_{(\alpha, v)}$ dengan derajat bebas v .

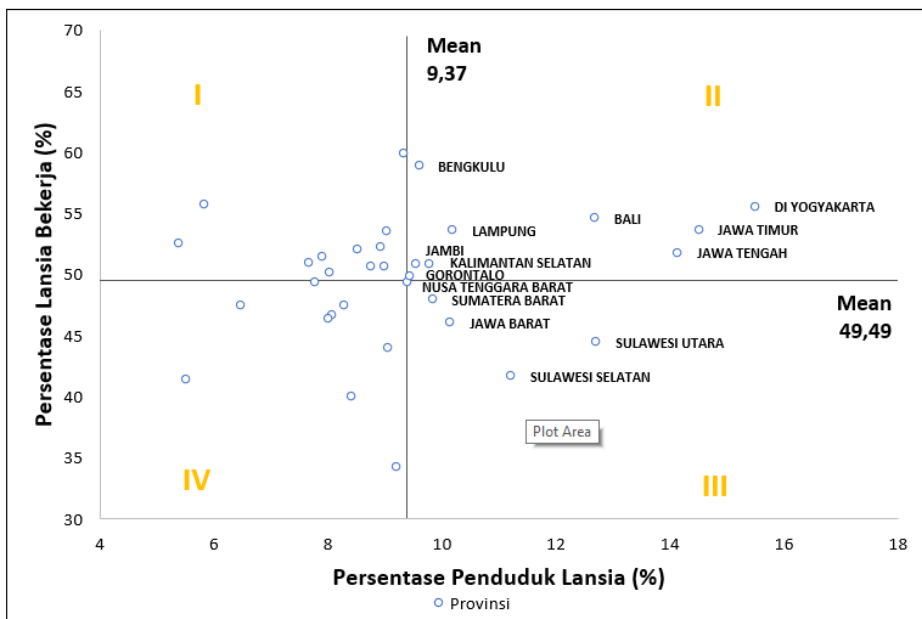
Tabel 1: Definisi Operasional Variabel

| No. | Variabel | Definisi Variabel | Keterangan | Sumber |
|-----|-------------|---|--|--------------------------------|
| 1. | Bekerja | Partisipasi bekerja lansia | 1 = lansia bekerja 0 = lansia tidak bekerja | Niur & Oktora (2020) |
| 2. | Kota | Klasifikasi Wilayah Tempat Tinggal | 1 = perkotaan 0 = perdesaan | Niur & Oktora (2020) |
| 3. | KRT | Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga (KRT) | 1 = KRT 0 = lainnya | Andini <i>et al.</i> (2013) |
| 4. | Kawin | Status Perkawinan | 1 = kawin 0 = lainnya | Andini <i>et al.</i> (2013) |
| 5. | Laki | Jenis Kelamin | 1 = laki-laki 0 = perempuan | Utami & Rustariyuni (2016) |
| 6. | DidikSedang | Tingkat Pendidikan SMP | 1 = SMP 0 = lainnya | Kurnia & Anis (2020) |
| 7. | DidikTinggi | Tingkat Pendidikan SMA keatas | 1 = SMA+ 0 = lainnya | Kurnia & Anis (2020) |
| 8. | Internet | Akses Terhadap Internet | 1 = memiliki akses 0 = tidak memiliki akses | De Angeli <i>et al.</i> (2020) |
| 9. | Gangguan | Memiliki Gangguan Fungsional/Disabilitas | 1 = memiliki gangguan 0 = tidak memiliki gangguan | Rijanta <i>et al.</i> (2022) |
| 10. | Jamkes | Kepemilikan Jaminan Kesehatan | 1 = memiliki jaminan kesehatan 0 = tidak memiliki jaminan kesehatan | Niur & Oktora (2020) |

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Persentase Penduduk Lansia dan Lansia Bekerja

Secara relatif, provinsi-provinsi di Indonesia dapat dikategorikan ke dalam empat kuadran berdasarkan variabel persentase penduduk lansia dan persentase lansia bekerja. *Cutoff point* yang digunakan adalah nilai rata-rata dari kedua variabel tersebut. Pembentukan kuadran ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara komprehensif mengenai wilayah dengan fenomena *ageing population* berdasarkan partisipasi penduduk lanjut usia dalam aktivitas perekonomiannya. Sebaran setiap provinsi tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2: Diagram Pencaran Provinsi Berdasarkan Persentase Penduduk Lansia dan Lansia Bekerja Tahun 2020
 Sumber: BPS (2021), diolah

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa terdapat lima provinsi di Indonesia yang secara relatif memiliki komposisi penduduk lansia tinggi dengan kecenderungan lansia untuk tidak bekerja (Kuadran III). Provinsi tersebut, yakni Sumatra Barat, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Barat. Berdasarkan Gambar 2 terlihat pula bahwa terdapat sembilan provinsi yang memiliki komposisi penduduk lansia dan kecenderungan lansia untuk bekerja yang tinggi (kuadran II). Provinsi tersebut, yakni Jambi, Bengkulu, Lampung, Jawa Tengah,

DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Selatan, dan Gorontalo.

Secara rata-rata kualitas pembangunan manusia di kedua kuadran tersebut relatif berbeda. Pada tahun 2020 rata-rata nilai IPM provinsi yang berada di kuadran II sebesar 72,01 sedangkan untuk provinsi yang berada di kuadran III hanya sebesar 70,35. Gradasi ini menjadi isyarat awal bahwa secara rata-rata aspek pembangunan khususnya terhadap objek manusia memiliki dampak pada motivasi serta peluang bekerja penduduk, tidak terkecuali untuk penduduk lansia.

3.2. Determinan Keputusan Bekerja Penduduk Lansia

Berdasarkan hasil olah data diperoleh informasi bahwa terdapat 61.413 atau 50,35 persen lansia yang bekerja dan 60.548 atau 49,65 persen lansia yang tidak bekerja. Lansia yang bekerja didominasi oleh lansia yang tinggal di perdesaan, tidak mengakses internet, tidak memiliki gangguan fungsional, memiliki jaminan kesehatan, berstatus KRT, berstatus kawin, berjenis kelamin laki-laki, dan berpendidikan rendah. Secara rinci gambaran deskriptif mengenai karakteristik lansia berdasarkan klasifikasi setiap variabel yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2: Karakteristik Lansia Tahun 2020

| Variabel Prediktor | Tidak Bekerja | | Bekerja | |
|----------------------------------|-------------------------|--------|-------------------------|--------|
| | Jumlah Observasi (n) | Persen | Jumlah Observasi (n) | Persen |
| Klasifikasi Wilayah | | | | |
| Desa | 31.365 | 52% | 40.491 | 66% |
| Kota | 29.183 | 48% | 20.922 | 34% |
| Akses Internet | | | | |
| Tidak Akses Internet | 54.528 | 90% | 56.210 | 93% |
| Akses Internet | 6.020 | 10% | 5.203 | 9% |
| Gangguan Fungsional | | | | |
| Tidak Memiliki Gangguan | 59.529 | 98% | 61.317 | 99.8% |
| Memiliki Gangguan | 1.019 | 2% | 96 | 0.2% |
| Jaminan Kesehatan | | | | |
| Tidak Memiliki Jaminan Kesehatan | 13.314 | 22% | 16.079 | 27% |
| Memiliki Jaminan Kesehatan | 47.234 | 78% | 45.334 | 75% |
| Status dalam Rumah Tangga | | | | |
| Lainnya | 31.801 | 53% | 14.384 | 23% |
| Kepala Rumah Tangga (KRT) | 28.747 | 47% | 47.029 | 77% |
| Status Perkawinan | | | | |
| Lainnya | 30.781 | 51% | 16.575 | 27% |
| Kawin | 29.767 | 49% | 44.838 | 73% |
| Jenis Kelamin | | | | |
| Perempuan | 41.272 | 68% | 22.292 | 36% |
| Laki-laki | 19.276 | 32% | 39.121 | 64% |
| Tingkat Pendidikan | | | | |
| Rendah (SD ke bawah) | 35.964 | 59% | 42.245 | 69% |
| Sedang (SMP) | 5.036 | 8% | 5.409 | 9% |
| Tinggi (SMA ke atas) | 19.548 | 32% | 13.759 | 22% |

Sumber: Susenas Maret 2020 (data diolah)

Sesuai penjelasan dalam bagian metodologi, untuk mendapatkan determinan apa saja yang memengaruhi keputusan bekerja penduduk lansia, maka dilakukan penyusunan model dengan analisis regresi logistik. Agar parameter yang dihasilkan dari analisis regresi logistik tersebut valid maka perlu dilakukan pengujian terhadap sejumlah asumsi. Pengujian asumsi yang dimaksud meliputi uji simultan dan uji parsial.

Berdasarkan hasil uji simultan diperoleh nilai *chi-square* sebesar 173.915 dan nilai ini lebih besar dari nilai kritis pada tabel *chi-square* (16,92) dengan nilai *p-value* < 0,05, sehingga keputusan yang diambil adalah tolak H_0 . Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan, dengan tingkat signifikansi 5 persen, terdapat cukup bukti untuk mengatakan minimal terdapat 1 variabel penjelas yang berpengaruh terhadap keputusan lansia bekerja. Tahap selanjutnya adalah pengujian parsial model. Berikut adalah rangkuman *output* hasil pengujian parsial pada seluruh variabel penjelas yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3: Hasil Analisis Regresi Logistik

| Variabel Prediktor | Koefisien | <i>P-value</i> | <i>Odds Ratio</i> | <i>Robust S.E.</i> |
|---------------------------|-----------|----------------|-------------------|--------------------|
| Kota | -0,536*** | 0,000 | 0,585 | 0,052 |
| KRT | 1,258*** | 0,000 | 3,517 | 0,037 |
| Kawin | 1,057*** | 0,000 | 2,879 | 0,031 |
| Laki | 0,407*** | 0,000 | 1,502 | 0,057 |
| DidikSedang | 0,185*** | 0,000 | 1,203 | 0,059 |
| DidikTinggi | 0,862*** | 0,000 | 2,367 | 0,064 |
| Internet | 0,102*** | 0,000 | 1,107 | 0,033 |
| Gangguan | -2,435*** | 0,000 | 0,088 | 0,151 |
| Jamkes | 0,231*** | 0,000 | 0,793 | 0,041 |
| Konstanta | 0,342*** | 0,000 | 1,981 | 0,079 |
| <i>Summary Statistics</i> | | | | |
| N | | | 914 | |
| <i>Pseudo R-squared</i> | | | 0,1514 | |
| <i>LR Chi2</i> | | | 25588,47 | |
| <i>Prob > Chi2</i> | | | 0,0000 | |

Keterangan: ***) Signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen

Berdasarkan Tabel 3, maka keputusan terhadap uji hipotesis yang diambil adalah “Tolak H_0 ” untuk semua variabel penjelas, karena nilai *p-value* < 0,05. Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan pengujian hipotesis ini adalah dengan tingkat kepercayaan 95 persen maka terdapat cukup bukti untuk mengatakan bahwa setiap variabel penjelas signifikan terhadap keputusan lansia bekerja. Merujuk pada hasil analisis regresi logistik di atas maka dapat dilihat bahwa dua variabel independen yang digunakan memiliki pengaruh yang negatif yakni variabel “kota” dan “gangguan” sedangkan variabel lainnya bertanda positif. Secara spesifik analisis terhadap nilai *odd ratio* dari masing-masing variabel akan dijelaskan ke dalam kelompok aspek tertentu merujuk pada kedekatan makna variabel yang digunakan, adapun ulasanya adalah sebagai berikut.

a) Aspek Status Tempat Tinggal

Pada tingkat kepercayaan 99 persen variabel "Kota" signifikan berpengaruh dalam model karena nilai *p-value* kurang dari 0,001. Berdasarkan model terlihat bahwa koefisien beta dari variabel Kota bertanda negatif. Hal ini menandakan bahwa peluang lansia untuk bekerja di wilayah perdesaan lebih besar dibandingkan wilayah perkotaan. Dari model tersebut terlihat pula bahwa peluang lansia di wilayah perdesaan untuk bekerja dua kali lebih tinggi dibandingkan lansia yang berada di wilayah perkotaan.

Kecenderungan ini sejalan dengan hasil penelitian Sumarsono (2015) yang menyimpulkan bahwa penduduk yang tinggal di daerah perdesaan akan memilih tetap bekerja di masa tua. Adanya kecenderungan ini disebabkan karena karakteristik sebagian besar pekerjaan di pedesaan tidak menuntut keahlian yang tinggi dan kompleksitas pekerjaannya pun relatif sederhana. Hal ini kemudian menyebabkan masih mungkin terbedayakannya penduduk lansia pada aktivitas perekonomian di perdesaan.

Karakteristik tersebut sangat relevan pada ragam kegiatan di sektor pertanian, dimana sektor ini merupakan sektor basis di wilayah pedesaan. Kegiatan budidaya komoditas pertanian dapat dilakukan oleh hampir setiap orang meskipun dalam usia tidak produktif lagi. Bahkan bagi sebagian orang yang akan memasuki usia pensiun, kegiatan budidaya pertanian menjadi salah satu opsi yang paling diminati.

b) Aspek Karakteristik Demografi

Dari data diatas terlihat bahwa variabel "KRT" signifikan dalam model karena nilai *p-value* < 0,001. Berdasarkan model di atas lansia yang berstatus KRT memiliki peluang lebih besar untuk bekerja. Lansia yang berstatus KRT kecenderungan bekerja 3,5 kali lebih besar dibandingkan KRT yang berstatus lainnya. Hal ini tidak terlepas dari peran KRT yang bertanggungjawab terhadap ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Junaidi *et al.* (2017) bahwa lansia yang masih bekerja salah satunya disebabkan oleh beban pemenuhan ekonomi keluarga.

Variabel status perkawinan juga signifikan dalam model karena nilai *p-value* < 0,001. Dari model terlihat bahwa lansia yang berstatus kawin memiliki kecenderungan untuk bekerja 2,8 kali lebih besar dibandingkan lansia yang berstatus lainnya. Variabel "Kawin" sama halnya dengan "KRT" dimana disebabkan oleh dorongan ekonomi dalam berkeluarga sehingga lansia yang berstatus kawin memiliki kecenderungan bekerja lebih besar. Menurut Sumarsono (2015) lansia yang berstatus kawin untuk tetap bekerja didasarkan pada kompromi peran dalam keluarga. Lansia yang sejak awal bertanggungjawab sebagai pencari nafkah dalam keluarga akan cenderung tetap bekerja di masa lanjut usianya.

Variabel demografi selanjutnya adalah "Laki" dimana variabel tersebut juga signifikan dalam model. Lansia yang berjenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan untuk bekerja 1,5 kali lebih besar dibandingkan lansia perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Utami & Rustariyuni (2016) yang mengemukakan

bahwa lansia laki-laki cenderung lebih besar untuk bekerja karena kondisi fisik yang lebih mendukung dibandingkan lansia perempuan. Lansia laki-laki juga cenderung lebih mampu untuk bekerja dengan durasi yang lebih panjang. Dari variabel demografi tersebut terlihat bahwa secara profil demografi, lansia laki-laki yang kawin dan berstatus KRT adalah lansia yang memiliki kecenderungan bekerja lebih besar.

c) Aspek Pendidikan

Dari model di atas terlihat bahwa variabel pendidikan signifikan karena nilai $p\text{-value} < 0,001$. Lansia yang berpendidikan SMP memiliki kecenderungan untuk bekerja 1,2 kali dibandingkan lainnya dan lansia yang berpendidikan minimal SMA keatas memiliki kecenderungan untuk bekerja 2,3 kali dibandingkan lainnya. Dengan kata lain semakin tinggi pendidikan lansia maka semakin besar kecenderungan untuk bekerja. Karakteristik tersebut tidak terlepas dengan motivasi untuk mengaktualisasi diri. Lansia dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pekerjaan dan tingkat ekonomi yang lebih baik. Eksistensi sebagai manusia untuk tetap berkarya dan kepuasan diri dari bekerja adalah salah satu faktor yang menyebabkan lansia dengan pendidikan lebih tinggi untuk tetap bekerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Andini *et al.* (2013) bahwa arti bekerja adalah salah satu faktor yang menyebabkan lansia tetap bekerja pada masa tuanya.

d) Akses Internet

Pada tingkat kepercayaan 99 persen variabel "Internet" signifikan berpengaruh dalam model dengan nilai $p\text{-value} < 0,001$. Berdasarkan model terlihat bahwa koefisien beta dari variabel Internet bertanda positif. Hal ini menandakan bahwa peluang lansia untuk tetap bekerja apabila memiliki akses ke internet lebih besar dibandingkan lansia yang sama sekali tidak pernah mengakses internet. Berdasarkan model terlihat bahwa peluang lansia yang mengakses internet untuk bekerja 1,1 kali lebih tinggi dibandingkan lansia yang tidak pernah mengakses internet.

Kecenderungan ini menandakan bahwa ketersediaan akses terhadap internet dapat menstimulasi penduduk lansia untuk tetap bekerja. Xiaobing & Meng (2022) telah mengkonfirmasi bahwa penduduk lansia yang sering mengakses internet cenderung mau terlibat aktif berkegiatan di masyarakat. Internet merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk memperoleh berbagai macam informasi sehingga penduduk lansia dapat menggunakannya sebagai alat untuk mengembangkan dan memotivasi diri.

Selain mampu mengeskalasi kemampuan dan motivasi lansia, internet juga menawarkan ragam layanan solusi yang dapat memudahkan aktivitas-aktivitas fisik. Kemudahan ini kemudian dapat memberikan alternatif solusi bagi lansia untuk tetap produktif meskipun dalam usia tersebut mereka mungkin memiliki keterbatasan fisik.

e) Aspek Kondisi Fisik dan Jaminan Kesehatan

Pada tingkat kepercayaan 99 persen variabel "Gangguan" signifikan berpengaruh dalam model dengan nilai $p\text{-value} < 0,001$. Berdasarkan model terlihat bahwa koefisien beta dari variabel Internet bertanda negatif. Hal ini menandakan bahwa peluang lansia untuk tetap bekerja apabila memiliki gangguan fungsional lebih kecil dibandingkan lansia yang sama sekali tidak memiliki gangguan. Berdasarkan model terlihat bahwa peluang lansia dengan gangguan fungsional untuk bekerja hanya sebesar 0,09 kali dibandingkan lansia tanpa gangguan fungsional. Atau dengan kata lain bahwa lansia yang tidak memiliki gangguan fungsional akan memiliki kecenderungan untuk bekerja sebesar 11,1 kali dibandingkan lansia yang memiliki gangguan. Kecenderungan ini menandakan bahwa kondisi lansia yang semakin sehat akan mendorong lansia untuk tetap aktif mengaktualisasikan dirinya dengan bekerja. Menurut Andini *et al.* (2013) bahwa lansia yang memilih tetap aktif bekerja didorong dari keinginan untuk tetap sehat dan mandiri, karena dengan tetap bekerja justru menyebabkan lansia terbebas dari kesakitan akibat kurang gerak di hari tua.

Variabel kepemilikan Jaminan Kesehatan signifikan dengan nilai $p\text{-value} < 0,001$. Berdasarkan model terlihat bahwa koefisien beta bernilai negatif. Hal ini menandakan bahwa peluang lansia yang tidak memiliki jaminan kesehatan untuk bekerja lebih besar dibandingkan lansia yang memiliki jaminan kesehatan. Dari model terlihat bahwa lansia yang tidak memiliki jaminan kesehatan memiliki kecenderungan 0,79 kali untuk bekerja dibandingkan lansia dengan jaminan kesehatan. Atau dengan kata lain lansia tanpa jaminan kesehatan cenderung untuk bekerja 1,2 kali lebih besar. Hal ini sejalan dengan penelitian Nur & Oktora (2020) yang mengatakan bahwa adanya jaminan kesehatan memberikan dampak rasa aman akan masa depan sehingga lansia cenderung memilih untuk tidak bekerja.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain belum menangkap peran *conditional cash transfer* dan *non labor income* sebagai faktor eksternal keputusan lansia bekerja. Selain itu penggunaan Susenas Maret 2020 sebagai basis data mungkin belum mampu menangkap maksimal pengaruh penggunaan internet sebagai salah satu faktor eksternal mengingat penggunaan dan adaptasi lansia terhadap internet masih berpotensi lebih besar lagi setelah berakhirnya pandemi Covid-19.

4. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil analisis yang telah diuraikan maka dapat diambil sejumlah kesimpulan. *Pertama*, terdapat lima provinsi di Indonesia yang relatif memiliki komposisi penduduk lansia tinggi, tetapi cenderung untuk tidak produktif, yakni Sumatra Barat, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Barat. *Kedua*, status tempat tinggal, status dalam rumah tangga, status perkawinan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, akses internet, kondisi kesehatan (gangguan fungsional), serta akses terhadap jaminan kesehatan signifikan

memengaruhi keputusan lansia untuk tetap bekerja. *Ketiga*, variabel “gangguan fungsional” memiliki nilai parameter regresi (β) tertinggi yang berarti aspek kesehatan merupakan faktor utama penentu keputusan lansia untuk tetap bekerja.

Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka saran yang dapat diberikan bagi pemerintah adalah *pertama*, intervensi terhadap upaya peningkatan pemberdayaan penduduk lansia dapat difokuskan terlebih dahulu di Provinsi Sumatra Barat, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Barat. *Kedua*, untuk meningkatkan peluang lansia di suatu daerah agar dapat tetap produktif, maka perhatian terhadap ketersediaan maupun kualitas layanan pendidikan, kesehatan serta internet harus dioptimalkan. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah dapat melakukan identifikasi terhadap determinan lansia untuk bekerja berdasarkan pengelompokan wilayah perdesaan dan perkotaan.

Daftar Pustaka

- [1] Ananta, A. (2021). Prospek mega-demografi menuju Indonesia emas 2045. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 15(2), 119-132. doi: <https://doi.org/10.14203/jki.v15i2.604>.
- [2] Andini, N. K., Nilakusumawati, D. P. E., & Susilawati, M. (2013). Faktor-faktor yang memengaruhi penduduk lanjut usia masih bekerja. *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 9(1), 44-49.
- [3] BPS. (2021). *Statistik penduduk lanjut usia 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [4] Berde, É., & Kuncz, I. (2019). Active ageing index, new emphasis within the same methodology. the role of the internet. *Studia Universitatis Vasile Goldiş Arad, Seria Ştiinţe Economice*, 29(4), 1-20.
- [5] De Angeli, A., Jovanović, M., McNeill, A., & Coventry, L. (2020). Desires for active ageing technology. *International Journal of Human-Computer Studies*, 138, 102412. doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijhcs.2020.102412>.
- [6] Heryanah, H. (2015). Ageing population dan bonus demografi kedua di Indonesia. *Populasi*, 23(2), 1-16. doi: <https://doi.org/10.22146/jp.15692>.
- [7] Hosmer Jr, D. W., Lemeshow, S., & Sturdivant, R. X. (2013). *Applied logistic regression* (3rd edition). John Wiley & Sons.
- [8] Junaidi, J., Erfit, E., & Purwaka, H. P. (2017). Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keterlibatan penduduk lanjut usia dalam pasar kerja di Provinsi Jambi. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 30(2), 197-205. doi: <https://doi.org/10.20473/mkp.V30I22017.197-205>.
- [9] Kurnia, P., & Anis, A. (2020). Pengaruh pendidikan, status perkawinan dan kesehatan terhadap partisipasi kerja penduduk lansia wanita di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 2(3), 51-56. doi: <http://dx.doi.org/10.24036/jkep.v2i3.12678>.
- [10] Kurniawati, E., & Sugiyanto, C. (2021). Pengaruh struktur umur penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 41-58. doi: <https://doi.org/10.21002/jepi.v21i1.1209>.
- [11] Nur, M. R. F., & Oktora, S. I. (2020). Analisis kurva ROC pada model logit dalam pemodelan determinan lansia bekerja di Kawasan Timur Indonesia. *Indonesian Journal of Statistics and Its Applications*, 4(1), 116-135. doi: <https://doi.org/10.29244/ijsa.v4i1.524>.
- [12] Ogawa, N., Lee, S. H., & Matsukura, R. (2005). Health and its impact on work and

- dependency among the elderly in Japan. *Asian Population Studies*, 1(1), 121-145. doi: <https://doi.org/10.1080/17441730500126019>.
- [13] Oshio, T., Oishi, A. S., & Shimizutani, S. (2018a). Social security programs and elderly employment in Japan. in A. Börsch-Supan & C. Coile (eds.), *Social Security programs and retirement around the world: reforms and retirement incentives*, pp. 271-296, National Bureau of Economic Research. <https://www.nber.org/books-and-chapters/social-security-programs-and-retirement-around-world-reforms-and-retirement-incentives/social-security-programs-and-elderly-employment-japan>.
- [14] Oshio, T., Usui, E., & Shimizutani, S. (2018b). Labor force participation of the elderly in Japan. *NBER Working Paper*, 24614. National Bureau of Economic Research. doi: 10.3386/w24614.
- [15] Reddy, A. B. (2016). Labour force participation of elderly in India: patterns and determinants. *International Journal of Social Economics*, 43(5), 502-516. doi: <https://doi.org/10.1108/IJSE-11-2014-0221>.
- [16] Rijanta, R., Listyaningsih, U., & Amri, Y. (2022). Faktor sosial dan demografi yang berhubungan dengan pekerja lansia di Indonesia. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, 5(2), 1-11. doi: <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i2.188>.
- [17] Sumarsono, F. S. (2015). Analisis partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4(1).
- [18] Tan, Y., Liu, X., Sun, H., & Zeng, C. C. (2022). Population ageing, labour market rigidity and corporate innovation: Evidence from China. *Research Policy*, 51(2), 104428. doi: <https://doi.org/10.1016/j.respol.2021.104428>.
- [19] Utami, N. P. D., & Rustariyuni, S. D. (2016). Pengaruh variabel sosial demografi terhadap keputusan penduduk lanjut usia memilih bekerja di Kecamatan Kediri. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 135-141. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v09.i02.p06>.
- [20] UNFPA. (2014). Indonesia on the threshold of population ageing. *UNFPA Indonesia Monograph Series*, 1. Jakarta: United Nation Funds for Population Activities. https://indonesia.unfpa.org/sites/default/files/pub-pdf/BUKU_Monograph_No1_Ageing_03.Low-res.pdf.
- [21] UN. (2019). *World population ageing 2019*. New York: Department of Economic and Social Affairs, Population Division, United Nations. <https://www.un.org/en/development/desa/population/publications/pdf/ageing/WorldPopulationAgeing2019-Report.pdf>.
- [22] OECD. (2015). *Ageing in cities*. Organisation for Economic Co-operation and Development. Paris: OECD Publishing. doi: <https://doi.org/10.1787/9789264231160-en>.
- [23] Xiaobing, H., & Meng, C. (2022). The impact of internet use on community participation of older adults: evidence from China. *SAGE Open*, 12(2), 21582440221097387. doi: <https://doi.org/10.1177/21582440221097387>.
- [24] Wu, F., Yang, H., Gao, B., & Gu, Y. (2021). Old, not yet rich? The impact of population aging on export upgrading in developing countries. *China Economic Review*, 70, 101707. doi: <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2021.101707>.